



Self-Adaptation of Prisoners in Women's Correctional Institution Class IIA Sungguminasa

Adaptasi Diri Warga Binaan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa

Andini^{1*}, Tuti Bahfiarti¹, Sudirman Karnay¹

¹Department of Communication Sciences, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University, Makassar, Indonesia

Keywords

*Self-adaptation;
Self-acceptance;
Women;
Inmates*

ABSTRACT

This research aims to describe the self-adaptation of inmates at the Sungguminasa Class IIA Women's Correctional Institution which can be achieved by fulfilling basic needs. This type of research is descriptive qualitative and uses observation, interviews and documentation of inmates as research informants consisting of backgrounds on different criminal cases, sentences and time spent serving their sentences. The research results show that self-adaptation efforts are achieved by fulfilling basic needs which include fulfilling physiological, psychological and social needs. Furthermore, self-adaptation is achieved by implementing habits and skills that can and encourage them to gain self-confidence in arranging a new life. Furthermore, self-introduction efforts by recognizing and knowing each other's weaknesses and strengths as well as self-adaptation are achieved by self-acceptance by accepting themselves as prisoners free from shame and worry about other people's views of them.

Kata Kunci

Adaptasi diri;
Penerimaan diri;
Perempuan;
Warga binaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adaptasi diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa yang dapat dicapai dengan upaya pemenuhan kebutuhan dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap warga binaan sebagai informan penelitian yang terdiri dari latar belakang kasus tindak pidana berbeda, vonis hukuman dan jarak waktu yang telah dihabiskan menjalani masa hukuman. Hasil penelitian menunjukkan upaya adaptasi diri dicapai dengan memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosial. Selanjutnya adaptasi diri dicapai dengan melakukan kebiasaan dan keterampilan yang dapat dan mendorong mereka mendapatkan kepercayaan diri dalam menata kehidupan baru. Selanjutnya upaya pengenalan diri dengan mengenal dan mengetahui kelemahan dan kekuatan diri masing-masing serta adaptasi diri dicapai dengan penerimaan diri dengan menerima diri mereka sebagai seorang tahanan dengan bebas dari malu dan rasa kekhawatiran atas pandangan orang lain terhadap diri mereka.

1. Pendahuluan

Pelanggaran berdasarkan aturan undang-undang yang telah ditetapkan Negara Kedaulatan Republik Indonesia (NKRI) yang dilakukan seseorang ditentukan dengan

*Corresponding author

Andini, Jalan Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245.
Email: andinihamdi24@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/ejk.v11i2.1233>

Received 3 March 2024; Received in revised form 7 June 2024; Accepted 12 June 2024

Published 22 August 2024; Available online 22 August 2024.

2302-2035 | 3047-9614 / © 2024 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

mendapatkan hukuman penjara dengan lama waktu tergantung dari jenis tindak pidana pelanggaran yang diperbuat dan putusan pengadilan. Setelah dinyatakan sah bersalah, seseorang resmi menjabat sebagai tersangka dan dimasukkan dalam sel penjara yang kemudian disebut sebagai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah sebuah wadah kegiatan untuk melaksanakan pembinaan Warga Binaan dalam hal ini adalah Warga Binaan yang didasarkan pada sebuah sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang telah diatur dan Lapas menjadi bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana (Indonesia, 1995). Dalam kondisi ini seseorang yang ditetapkan sebagai tahanan atau Warga Binaan dan menjalani kehidupan dibalik jeruji besi atau penjara tentunya membutuhkan komunikasi agar dapat berinteraksi dengan tahanan lainnya agar merasa tidak terisolasi atau kesepian.

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial sejatinya membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain di lingkungannya. Hal itu agar manusia dapat bersosialisasi dan tidak merasa kesepian atau hampa serta tidak merasa kehidupannya sia-sia. Komunikasi merupakan suatu proses pernyataan antarmanusia mengenai pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 2011).

Warga Binaan atau tahanan yang dihukum oleh pengadilan dan menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tentunya membutuhkan adaptasi diri agar dapat menyesuaikan diri dan berbaur dengan sesama tahanan lainnya. Penyesuaian diri atau adaptasi merupakan sebuah usaha individu untuk mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima dimana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang (Hanun, 2015). Selanjutnya, hubungan sosial merupakan suatu pola hubungan yang sama dimana hubungan sosial yakni hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok sebagai hasil dari interaksi. Apabila seseorang belum mampu berkomunikasi dengan baik, maka dibutuhkan adaptasi diri terhadap lingkungannya (Rifa'i, 2020).

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Adaptasi adalah “proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar” (Ulfah & Aviani, 2023). Menurut Gerungan adaptasi adalah “suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi” (Gerungan, 1991). Menurut Karta Sapoeetra adaptasi memiliki dua arti yakni pertama sebagai penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk) yang artinya mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan dimana adaptasi ini bersifat pasif yakni kegiatan individu ditentukan oleh lingkungan. Sementara itu, penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk) yang artinya individu mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan sendiri dimana adaptasi ini bersifat aktif dimana individu mempengaruhi lingkungan sekitarnya (Kartasapoeetra, 2008).

Proses adaptasi adalah suatu proses yang mempengaruhi kesehatan secara positif. Proses adaptasi menyangkut semua interaksi manusia dengan lingkungannya sehingga para Warga Binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) perlu untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan warga binaan lainnya, agar tidak selalu merasa sendiri di dalam Lapas. Kehidupan yang dilalui Warga Binaan selama berada di dalam Lapas membuat mereka menghadapi berbagai masalah psikologis dan merebut kebebasan

serta kemerdekaan bergerak mereka dimana Warga Binaan mengalami kehidupan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya dengan kehilangan hubungan serta kehilangan segala hak yang terkait dengan dirinya (Kurniawan & Santoso, 2021).

Warga Binaan atau tahanan yang tengah menjalani hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tentu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari kelas, suku, bahasa, agama hingga daerah. Perbedaan diantara Warga Binaan ini merupakan sebuah kondisi yang harus dihadapi dan dijalani selama tinggal bersama di dalam penjara. Perempuan yang berstatus sebagai Warga Binaan memiliki posisi yang berat dengan meninggalkan fungsi-fungsi sosial di masyarakat. Perempuan memiliki psikologis yang rentan diakibatkan dari hilangnya hak-hak hidup mereka serta pembatasan hubungan dengan kerabat maupun orang dari luar membuat mereka sulit untuk melakukan interaksi sehingga berujung pada rasa cemas dan kesepian (Riza & Herdiana, 2012).

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Sungguminasa merupakan salah satu Lapas yang berada dibawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan yang berlokasi di Jalan Lembaga Bollangi Sungguminasa Kabupaten Gowa. Sebanyak 368 Warga Binaan dewasa (laporan kinerja instansi semester I tahun 2023) menjadi warga binaan yang terkurung di dalam hunian penjara yang hanya memiliki kapasitas untuk 248 Warga Binaan.

Sebanyak 368 Warga Binaan tersebut berasal dari berbagai latarbelakang tindak pidana mulai dari kasus penganiayaan, pencurian, pecandu narkoba, hingga kasus penipuan. Para Warga Binaan menjalani masa tahanan dengan berbagai kegiatan pembinaan seperti pelatihan menjahit, olahraga, seni, hingga tataboga. Selain itu para Warga Binaan juga mendapatkan perawatan seperti rehabilitasi bagi pecandu narkoba hingga pelayanan kesehatan mental bagi Warga Binaan yang mengalami stress ataupun gangguan kejiwaan (Awaluddin, 2023).

Tentunya para Warga Binaan ini membutuhkan hubungan yang akrab sebagai sesama tahanan dalam berinteraksi mengingat bahwa sebagai warga binaan hal yang dilakukan Warga Binaan tidak hanya duduk diam di dalam sel melainkan banyak melakukan interaksi yang dihasilkan dari adaptasi. Adaptasi adalah “suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi” (Tumonggi, 2017).

Penelitian tentang Pola Adaptasi Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas III Kota Pangkal Pinang menunjukkan para Warga Binaan pada awal menjalani hukuman hanya mengurus tentang diri mereka sendiri dan kegiatan wajib dari Lapas seperti apel karena masih merasa asing dengan suasana Lapas dan tidak berbaur dengan Warga Binaan lainnya. Namun, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai warga binaan, mereka bertemu dengan banyak Warga Binaan lainnya dalam intensitas waktu yang lebih sering sehingga hal ini membuat interaksi dalam diri mereka mulai tumbuh. Interaksi ini bukan hanya antar sesama Warga Binaan tapi juga dengan pengunjung dan petugas Lapas (Fahrozy & Khumairah, 2019).

Penelitian selanjutnya Adaptasi Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Malang dalam Menjalankan Fungsi Keluarga bahwa kehidupan Lapas menimbulkan *culture shock* bagi para Warga Binaan yang berujung pada tindakan adaptasi untuk penanggulangan situasi eksternal dan berfungsi sebagai sarana penerimaan diri terhadap status mereka sebagai Warga Binaan (Alfath, 2017).

Selain itu, hasil penelitian terkait problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang menunjukkan bahwa Warga Binaan perempuan mengalami problem penyesuaian diri seperti rasa benci, rasa kecewa, rasa takut dan kurangnya rasa tanggung jawab serta rasa bersalah. Sedangkan problem penyesuaian sosial yang dialami yakni adalah masalah dengan keluarga hingga masalah dengan teman sesama tahanan yang berlainan kamar ataupun blok (Oktaviani, 2019).

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Adaptasi adalah “proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar”. Selain itu adaptasi adalah “suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi” (Gerungan, 1991). Adaptasi memiliki dua arti yakni pertama sebagai penyesuaian diri yang autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk) yang artinya mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan dimana adaptasi ini bersifat pasif yakni kegiatan individu ditentukan oleh lingkungan. Sementara itu, penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, plastis artinya bentuk) yang artinya individu mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan sendiri dimana adaptasi ini bersifat aktif dimana individu mempengaruhi lingkungan sekitarnya (Meinarno, 2011)

Adaptasi atau penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan (Sunaryo, 2004). Kemampuan beradaptasi dapat juga dikatakan sebagai kemampuan seorang individu untuk hidup dan bergaul dengan wajar terhadap lingkungannya. Adaptasi menjadi suatu hal yang sering dilakukan individu ketika memasuki lingkungan yang baru. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia beradaptasi karena dua alasan utama, yaitu perilaku orang lain yang memberikan manfaat dan ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan (Taylor, ES, & Sears, 2006)

Pada hakikatnya adaptasi merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar kelangsungan hidup manusia yang mencakup syarat dasar alamiah-biologi manusia yakni makan dan minum untuk tetap bertahan hidup, Syarat dasar kejiwaan dimana seseorang membutuhkan perasaan tenang dan syarat dasar sosial dimana seseorang membutuhkan hubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial (Suparlan, 1993). Adaptasi dibagi menjadi lima yakni: adaptasi fisiologis yang merupakan cara individu menerima perubahan yang terjadi oleh anggota tubuh, adaptasi psikologis yang merupakan cara individu agar mampu menerima perubahan yang terjadi akibat lingkungan sosial, adaptasi perkembangan yakni cara individu dalam menghadapi tugas perkembangan dan menunjukkan karakteristik perilaku yang muncul dari proses perkembangan tersebut, adaptasi sosial budaya dimana individu melakukan proses penyesuaian perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan terakhir adaptasi spiritual adalah cara individu menerima perubahan dalam diri sesuai dengan agama atau kepercayaan yang diyakininya (Suparlan, 1993)

Selanjutnya, adaptasi dapat dilakukan melalui tiga cara yakni pertama interaksi sosial yang adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Kedua, komunikasi merupakan proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan orang lain dan lingkungannya dan terakhir yakni organisasi yakni pola hubungan yang melalui orang-orang yang berada di bawah pengarahannya atau atasan guna mengejar tujuan bersama (Soekanto, 2009)

Menurut (Oberg, 1960) terdapat empat tahapan dalam proses adaptasi yakni. Pertama, tahapan *honeymoon*, ditandai dengan perasaan terpesona, antusias, senang,

adanya hubungan yang baik dengan orang sekitar. Tahapan bulan madu juga dapat dikatakan sebagai pengalaman menjadi pengunjung. Apabila seorang individu berada di suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda dalam waktu yang relatif singkat maka yang tersisa dalam kenangan adalah berbagai hal menyenangkan yang ditemui di tempat baru maupun sebaliknya. Kedua, *culture shock*, dimana terdapat beragam kesulitan untuk dapat hidup ditempat yang baru, tidak dapat mengekspresikan perasaannya dalam bahasa lisan yang benar hingga kesulitan dalam bergaul karena persoalan bahasa, adanya nilai-nilai yang berbenturan dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dianut. Ketiga, *recovery* atau tahapan penyembuhan merupakan tahapan pemecahan dari krisis yang dihadapi pada tahapan *culture shock*. Pada tahapan ini, individu sudah membuka jalan dengan lingkungan yang baru, mulai bersahabat dengan lingkungan yang baru dan sudah mulai menguasai bahasa serta budaya yang baru. Kondisi individu pada tahapan ini sudah memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif sehingga perasaan tidak puas mulai luntur, pada tahapan ini individu juga mulai memperoleh pengetahuan mengenai budaya pada lingkungan baru dan muncul sikap positif terhadap individu yang berasal dari lingkungan baru. Keempat, *adjustment*, dimana individu mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya yang baru meskipun masih mengalami sedikit ketegangan dan kecemasan. Pada tahapan *adjustment* terjadi proses integrasi dari hal-hal lama yang sudah dimiliki individu.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi adaptasi antara lain yakni faktor predisposisi dan faktor prestipasi (Stuart, 2009). Faktor predisposisi adalah penyebab yang menjadi sumber terjadinya stres yang mempengaruhi tipe dan sumber dari individu untuk menghadapi stres baik yang biologis, psikososial dan sosial kultural, termasuk faktor predisposisi adalah biologis, faktor ini ada hubungan dengan adanya neuropatologi dan ketidakseimbangan neurotransmitter otak yaitu pada sistem limbik, lobus frontalis dan hypothalamus. Perubahan fungsi neurotransmitter, dopamine, serotonin, norepineprin dan asetikolin yang menyebabkan adanya perubahan regulasi gerak dan koordinasi, emosi, kemampuan memecahkan masalah, perilaku cenderung negatif atau maladaptif, terjadi penurunan perhatian dan suasana hati. Teori biologi terkait dengan faktor genetik, neuroanatomi, neurokimia serta imunologi dimana yang termasuk dalam faktor biologis yaitu genetik, nutrisi, sensitifitas biologi, status kesehatan, dan paparan toksik.

Sedangkan faktor presipitasi adalah rangsangan yang mempengaruhi, menyerang atau merusak individu. Termasuk dalam stressor pencetus yaitu *nature*, *origine*, *timing* dan *number*. *Nature* yaitu faktor biologis, faktor psikologis dan sosial budaya, *Origin* terbagi menjadi internal berupa persepsi individu terhadap dirinya orang lain, dan lingkungan dan eksternal berupa dukungan keluarga, masyarakat, kelompok, *timing* yaitu stress terjadinya dalam waktu dekat, lama atau terjadi berulang ulang, *number* adalah jumlah depresi lebih dari satu atau tidak yang dialami seseorang.

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yakni aspek penyesuaian pribadi dan aspek penyesuaian sosial (Sinatriya, 2020) Aspek penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu tersebut menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah,

rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya dan sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan.

Sedangkan aspek penyesuaian sosial yakni dimana individu di dalam masyarakat mendapatkan proses saling mempengaruhi satu sama lain dan silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.

Kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian diri. Penentu penyesuaian diri identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentu tersebut dapat dikelompokkan yakni dari kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional. Penentuan psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri, frustrasi, dan konflik. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah dan penentuan kultural termasuk agama (Hurlock, 1990)

Dalam upaya pencapaian harmonisasi hubungan antara tuntutan diri dan lingkungan ini akan muncul konflik, tekanan dan frustrasi, dan individu didorong untuk meneliti kemungkinan perilaku yang berbeda guna membebaskan diri dari ketegangan yang dialaminya. Terdapat istilah menyesuaikan diri terhadap diri sendiri adalah hal mudah untuk dilakukan padahal banyak orang yang tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan diri sendiri. Akibatnya tampak dirinya dalam keadaan gelisah dan konflik batin. Hal ini dapat ditunjukkan dalam keadaan seperti (1) Pemuasan kebutuhan dasar. Semua perilaku penyesuaian berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar dan motif-motif. Pemuasan kebutuhan dasar ini merupakan sesuatu yang mutlak perlu, dan hal ini akan berpengaruh pada reaksi-reaksi yang diberikan individu, mulai dari yang sangat sederhana sampai pada yang sangat rumit dan kompleks. Termasuk kebutuhan dasar di sini adalah kebutuhan yang bersifat fisiologis, psikologis, dan sosial. (2) Kebiasaan dan keterampilan. Kebiasaan dan keterampilan diperlukan individu untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Kebiasaan dan keterampilan tersebut terbentuk pada tahap pertama dari kehidupan individu, yaitu dalam masa kanak-kanak. Dalam masa ini yang merupakan periode dasar bagi kehidupan, ditentukan sikap-sikap, kebiasaan-kebiasaan dan pola-pola tingkah laku, yang untuk sebagian besar menentukan sukses seseorang dalam menyesuaikan diri pada kehidupan dikemudian hari. (3) Pengenalan diri. Pengenalan diri merupakan kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Pengenalan diri merupakan langkah yang sangat diperlukan untuk dapat menjalankan kehidupan ini

secara efektif. Kekuatan-kekuatan yang ada pada diri merupakan aset dalam kehidupan sehari-hari, namun demikian apabila kekuatan-kekuatan ini tidak disadari maka kesempatan untuk mengaktualisasikan diri akan hilang. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, upaya pengenalan terhadap diri sendiri adalah salah satu syarat yang pokok. Pengenalan diri ini menyangkut pemahaman terhadap seluruh kepribadian secara bulat dan utuh, yang menyangkut segi-segi fisik dan psikis, seperti pemahaman terhadap keadaan tubuh dan kondisi jasmaniah, karakter, temperamen, kemampuan, minat, dan sebagainya. (4) Penerimaan diri (*self acceptance*). Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya. Menerima diri memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak berikap sinis terhadap diri sendiri (Hurlock, 1990).

Disamping itu, pandangan orang lain terhadap diri individu merupakan faktor yang penting karena akan berpengaruh terhadap perilaku individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri yakni adalah keinginan individu untuk menerima dirinya, adanya hal yang realistis yang timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Bahfiarti, 2020)

Selain itu, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertindak laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik. Adanya perspektif diri yang luas yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

Dampak dari adanya penerimaan diri bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya (Hurlock, 1990). Kemudian dampak dari penerimaan diri dalam dua kategori yaitu dalam penyesuaian diri, orang yang memiliki penyesuaian diri mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya yang ditandai dengan memiliki keyakinan diri (*self confidence*). Selain itu juga dapat menerima kritik, dibandingkan dengan orang yang kurang dapat menerima dirinya. Sehingga orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistis, sehingga dapat menggunakan semua potensinya secara efektif. Hal tersebut dikarenakan individu memiliki anggapan yang realistis terhadap dirinya, sehingga dapat bersikap jujur dan tidak berpura-pura.

Kedua, dalam penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan dari orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Sehingga orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik

dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak kuat sehingga mereka itu cenderung untuk bersikap berorientasi pada dirinya sendiri (*self-oriented*).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau penelitian berpusat pada satu objek secara intensif dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Sumber data diperoleh dari data primer yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui hasil wawancara mendalam dengan informan serta observasi lapangan. Sementara data sekunder didapatkan penulis dari telaah pustaka, dimana penulis mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya berupa buku, jurnal, dan koran mengenai adaptasi diri. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 11 orang warga binaan dan satu petugas lapas dimana warga binaan memiliki latar belakang yang berbeda meliputi kasus tindak pidana yang dilakukan, asal daerah dan seberapa lama menjalani hukuman saat ini.

Hasil data penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data yang berlangsung dengan memilih dan merangkum data hasil wawancara yang telah didapatkan, penyajian data dengan penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan serta verifikasi berupa hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan berpedoman pada kajian penelitian dan diverifikasi dengan didukung oleh bukti yang kuat dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016).

3. Hasil Penelitian

Adaptasi diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh beberapa tahanan termasuk informan. Hasil wawancara menunjukkan beberapa warga binaan belum melalui memenuhi semua kebutuhan dasar mereka sehingga menjadi sebuah kendala untuk mereka bisa melakukan adaptasi diri baik dengan diri mereka sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan di dalam tahanan yang tentunya sangat berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya. Dalam upaya pencapaian harmonisasi hubungan antara tuntutan diri dan lingkungan di dalam lapas dimana berbagai konflik, tekanan dan frustrasi sangat mungkin muncul para warga binaan harus mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan diri sendiri dengan memenuhi kebutuhan dasar mereka (Hurlock, 1990). Adaptasi diri warga binaan juga merupakan adaptasi yang ditentukan oleh lingkungannya atau penyesuaian diri autoplastis (Ningsih, 2021).

3.1. Pemuasan Kebutuhan Dasar

Semua perilaku penyesuaian berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar dan motif-motif. Pemuasan kebutuhan dasar ini merupakan sesuatu yang mutlak perlu, dan hal ini akan berpengaruh pada reaksi-reaksi yang diberikan individu, mulai dari yang sangat sederhana sampai pada yang sangat rumit dan kompleks (Hurlock, 1990). Termasuk kebutuhan dasar di sini adalah kebutuhan yang bersifat fisiologis, psikologis, dan sosial. Pemuasan kebutuhan dasar merupakan sesuatu yang mutlak perlu dilakukan oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Sungguminasa.

Pertama, pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam hal ini adalah kebutuhan utama yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan biologis, termasuk makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, dan seks. Hasil wawancara yang dilakukan dengan warga binaan, diperoleh bahwa kebutuhan fisiologis tidak sepenuhnya dapat terpenuhi hal ini dikarenakan aturan dan regulasi yang diberlakukan dalam lapas terkait pemenuhan hak para warga binaan juga terbatas. Pada pemenuhan makanan, warga binaan mendapatkan makanan sebanyak tiga kali sehari yakni pada pukul 06:00 untuk sarapan pagi, pukul 11:00 untuk makan siang dan pukul 14:00 siang untuk makan malam dengan sajian menu yang hampir sama setiap harinya yakni ikan, tahu, tempe, ayam, sayur bening dan nasi. Sementara itu, untuk kebutuhan fisiologis air diungkapkan Bunga (bukan nama sebenarnya) sangat tercukupi, hanya saja pada musim kemarau beberapa blok hunian warga binaan mengalami kendala air yang macet atau tidak mengalir. Selain itu untuk kebutuhan udara sendiri informan mengaku menikmati udara yang sejuk sebab lokasi lapas cukup jauh dari pemukiman padat dan masih asri dengan banyaknya pohon di sekitar lapas. Hanya saja pada kondisi malam hari, sejumlah warga binaan merasa sesak akibat beberapa blok hunian mengalami over kapasitas atau lebih dari jumlah yang seharusnya.

Kebutuhan fisiologis tempat tinggal para warga binaan menghuni blok masing-masing yang telah ditentukan oleh para petugas. Beberapa warga binaan mengaku sesak dengan kondisi blok hunian yang mengalami over kapasitas namun beberapa lainnya merasa nyaman saja karena sudah sesuai dengan standar kapasitas ruangan yang dihuni. Informan Mawar (bukan nama sebenarnya) mengaku blok huniannya memiliki kapasitas 19 orang namun pada kenyataannya justru dihuni oleh 34 warga binaan sehingga jarak tempat tidur untuk tiap orang hanya berjarak 2 jengkal 5 jari atau sekitar 55 centimeter atau 0,5 meter tiap orang. Sementara kebutuhan meliputi pakaian warga binaan terpenuhi sebab para warga binaan sudah membekali diri dengan sejumlah pakaian sebelum akhirnya masuk ke dalam lapas. Beberapa warga binaan juga mendapatkan kiriman pakaian dari pihak keluarga saat menjenguk dan para petugas juga memberikan pakaian khusus warga binaan. Sementara itu untuk kebutuhan seks warga binaan tentunya tidak terpenuhi sama sekali mengingat kondisi lapas adalah lapas khusus perempuan. Namun berdasarkan laporan petugas, beberapa warga binaan pernah tertangkap melakukan masturbasi untuk pemenuhan kebutuhan seks mereka. Namun petugas memberi sanksi teguran untuk meminimalisir adanya penyakit tertular yang mungkin saja muncul akibat aktifitas tersebut.

“Kalau saya bloknnya over kapasitas karena yang tertulis di depan kamar itu kapasitas 14 orang sementara yang mengisi itu sampai 34 orang, jadi kita memang dirasa sempit, jarak tempat tidur untuk satu orang itu hanya dua jengkal lima jari. Tapi untuk pakaian biasanya kita bawa sendiri saat diantar masuk kesini, ada juga beberapa yang dikirim dari keluarga dan kami juga dapat dari petugas”. Mawar (37), Warga Binaan (Wawancara, 20 Oktober 2023)

Kedua, kebutuhan psikologis warga binaan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan rohani atau kondisi batin dari para warga binaan dalam hal ini peneliti membatasi pada kebutuhan untuk diterima oleh orang lain, kebutuhan akan kebebasan dan rasa aman. Para warga binaan di LPP Kelas IIA Sungguminasa mengalami perasaan yang berbeda saat pertama kali masuk ke dalam lapas dan pada saat tengah menjalani kehidupan di

dalam lapas. Awalnya narapidana akan merasa canggung dengan para warga binaan yang telah masuk sebelumnya namun pada proses perkenalan para tahanan diwajibkan memperkenalkan identitas diri seperti nama, usia, kasus tindak pidana dan vonis hukuman kepada teman kamar mereka masing-masing. Hal ini membuat rasa canggung yang dirasakan kemudian mencair. Selain itu, adanya kesamaan sebagai orang yang dipenjarakan membuat mereka lebih bisa menerima satu sama lain karena merasakan nasib yang sama. Hal ini juga didukung dengan kegiatan dan pembinaan yang dilakukan oleh para petugas semakin membuat kerakraban oleh sesama tahanan seperti jadwal piket kebersihan, menjahit, *tadarrus* bersama hingga senam pagi yang membuat hubungan warga binaan menjadi akrab sehingga berubah menjadi rasa nyaman dan merasa diterima oleh para warga binaan lainnya.

Sementara itu untuk kebutuhan akan kebebasan para warga binaan tidak mendapatkan kebutuhan kebebasan yang terpenuhi. Hal ini dikarenakan warga binaan yang menghuni lapas melekat pada aturan dan regulasi yang telah diatur dalam hal ini oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia khususnya pada LPP Kelas IIA Sungguminasa. Para warga binaan dibatasi dari berbagai aktifitas seperti makan, komunikasi dengan luar, kegiatan hingga kebebasan berperilaku. Warga binaan melakukan aktifitas diluar blok hunian pada pukul 06:00 pagi hingga 17:00 sore yang meliputi sarapan, senam pagi, piket kebersihan, *tadarrus* dan kajian, makan siang, sholat dhuhur, bekerja di penjahitan atau pegadaian kantin bagi mereka yang mendapatkan kurvei (bekerja), pembagian makan malam, shalat azhar dan kembali pada blok atau hunian masing-masing. Pada pukul 17:01 sore hingga 05:59 pagi para warga binaan hanya akan beraktifitas di dalam blok hunian dengan kegiatan masing-masing seperti menonton tv yang berhadapan pada pos petugas, membaca buku atau novel, shalat, mandi dan kegiatan lainnya. Selain itu informan Melati (bukan nama sebenarnya) mengatakan bahwa mereka hanya bisa melakukan komunikasi dengan pihak luar dengan menggunakan wartel yang disediakan oleh pihak petugas dengan biaya Rp 700 per menit dan waktu kunjungan yang terbatas yakni 15 menit dengan jatah seminggu sekali setiap tahanan. Sementara untuk kebutuhan rasa aman, para warga binaan merasa aman karena diawasi oleh para petugas selama 24 jam sehingga kerawanan akan tindakan yang tidak diinginkan sangat kecil mungkin terjadi.

Ketiga, pemenuhan kebutuhan sosial warga binaan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan sosial dari para warga binaan dalam hal ini peneliti membatasi pada kebutuhan dukungan sosial diantaranya kenyamanan, kepedulian dan bantuan yang didapatkan dari individu lain. Pemenuhan kebutuhan rasa kenyamanan dan kepedulian dalam hal ini warga binaan merasa tidak nyaman saat awal masuk di dalam lapas sebab tidak memiliki teman atau individu yang dikenal namun seiring berjalannya waktu para warga binaan berusaha untuk membuat dirinya merasa nyaman dengan melakukan dan mengikuti kegiatan serta keterampilan yang ada di dalam lapas. Sebisa mungkin para warga binaan berupaya mempertahankan dirinya agar tetap nyaman demi menghindari kemungkinan konflik yang muncul. Sementara kebutuhan dukungan sosial kepedulian dan bantuan yang didapatkan dari individu lain didapatkan warga binaan dari sikap tolong menolong sesama narapidana. Jasmin (bukan nama sebenarnya) mengaku saling tolong menolong ketika ada tahanan lain yang mengalami sakit dengan melaporkan kepada petugas serta memberikan obat dan semacamnya. Beberapa warga binaan juga meminta tolong langsung kepada tahanan lainnya tentang urusan pinjam meminjam barang ataupun hal yang terkait barang-barang kebutuhan di dalam blok hunian.

3.2. Kebiasaan dan Keterampilan

Kebiasaan dan keterampilan diperlukan individu untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Pada warga binaan LPP Kelas IIA Sungguminasa Sakura (bukan nama sebenarnya) mengatakan bahwa kebiasaan ini dilakukan untuk membuat diri mereka nyaman selama di dalam lapas sementara keterampilan menjadi bagian dari langkah pembinaan yang dilakukan petugas lapas sesuai dengan kebijakan dan aturan pada LPP Kelas II Sungguminasa. Kebiasaan yang dilakukan warga binaan di LPP Kelas IIA Sungguminasa meliputi kebiasaan senam pagi, membaca buku atau novel di malam hari, menonton televisi, mengaji dan tadarrus hingga kebiasaan bermain susun balok. Hal ini dilakukan untuk membuat mereka lebih nyaman dan terbiasa serta agar tidak terlalu terbebani dengan waktu masa hukuman.

Sementara itu untuk keterampilan para warga binaan melakukan sejumlah keterampilan yang didasarkan pada bakat mereka masing-masing dan beberapa keterampilan yang juga diwajibkan untuk seluruh warga binaan. Hal ini dilakukan agar para warga binaan setelah bebas atau keluar dari lapas dapat mengembangkan keterampilan mereka dan membangun usaha ataupun mengajarkan keterampilan yang didapatkan selama berada di dalam lapas. Adapun sejumlah keterampilan yang dilakukan yakni merajut, membuat topi, membuat tas, menjahit baju, olahraga bola volly dan kesenian lukis. Keterampilan yang diikuti oleh para warga binaan ini dirasa membuat mereka merasa menjadi lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti keterampilan sama sekali. Bunga (bukan nama sebenarnya) mengaku mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru sesaat baru masuk di dalam lapas. Selain itu, keterampilan yang diikuti juga dirasa bermanfaat oleh mereka untuk dikembangkan kedepannya saat keluar atau bebas dari penjara.

“Keterampilan yang sudah saya ikuti mulai dari jahit baju, buat topi, tas sampai seni lukis begitu ada juga. Saat ikut menjahit rasanya jadi lebih baik, karena saya pikir di penjara kita hanya diam namun ternyata ada sesuatu yang dipelajari dimana sebelumnya saya tidak tahu menjahit tapi disini saya belajar dan itu bisa saya kembangkan kalau keluar dari sini”. Bunga (46), Warga Binaan (Wawancara, 20 Oktober 2023)

3.3. Pengenalan Diri

Pengenalan diri merupakan kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam maupun dari luar lingkungan (Muhammad, 2016). Pengenalan diri merupakan langkah yang sangat diperlukan untuk dapat menjalankan kehidupan secara efektif. Pengenalan diri pada warga binaan di LPP Kelas IIA Sungguminasa dilakukan pada waktu yang cukup lama. Halifah (bukan nama sebenarnya) mengaku butuh waktu yang lama untuk mengenal diri mereka sendiri terkait kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki oleh dirinya. Hal ini dipengaruhi akibat rasa *shock* dan kemampuan mengenal lingkungan yang baru di dalam penjara. Beberapa warga binaan yang menjalani tahun pertama di dalam lapas belum bisa mengenal diri mereka sendiri sehingga dominan diantara mereka hanya mengikuti alur kehidupan di dalam lapas seperti makan, olahraga dan duduk diam lalu tidur di malam hari serta merasa bingung tentang hal yang disukai ataupun tentang keterampilan apa yang harusnya mereka kembangkan.

Sementara bagi Raina (bukan nama sebenarnya) telah menjalani tahun kedua dan selanjutnya lebih mendorong diri untuk mengenal diri mereka masing-masing tentang apa yang mereka inginkan dan apa yang bisa mereka lakukan yang bermanfaat untuk diri mereka. Hal ini didorong dengan adanya kebiasaan positif yang selalu dilakukan seperti membaca buku, mengerjakan shalat lima waktu, senam pagi hingga rutin ke masjid untuk tadarrus dan mengaji. Warga binaan mengenal diri mereka melalui ibadah rutin yang mereka lakukan. Rasa tenang dan nyaman yang mereka rasakan lebih membuat mereka fokus tentang arah dan keinginan mereka seperti apa sehingga hal ini mempengaruhi sikap mereka dalam memutuskan untuk mengambil keputusan mengikuti hal-hal yang bermanfaat. Mereka mampu mengenali diri mereka tentang apa yang mereka inginkan dan kemampuan apa yang mereka miliki.

“Kalau kita sudah setahun lebih disini dan kita lebih dekat dengan tuhan dari situ kita mampu mengenal diri kita sebab kita sudah fokus untuk menata kehidupan di dalam lapas. Sebab tahun pertama sulit kita masih belum menerima nasib berada dalam penjara sehingga kita merasa bingung dan tidak tahu ingin bagaimana dan seperti apa”. Raina (34), Warga Binaan (Wawancara, 20 Oktober 2023)

3.4. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri warga binaan dimana mereka menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta merasa bebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri serta bebas dari kecemasan karena menjadi seorang tahanan atau seseorang yang berhadapan dengan hukum. Warga binaan di LPP Kelas IIA Sungguminasa belum sepenuhnya dapat menerima diri mereka. Bagi Jasmin (bukan nama sebenarnya) tahanan yang menjalani tahun pertama mereka lebih cenderung memikirkan penilaian orang terhadap dirinya saat bebas dari penjara. Menurutnya hal itu menjadi sebuah kecemasan dan kekhawatiran sehingga mereka belum mampu menerima diri mereka yang berstatus sebagai tahanan atau narapidana. Hal ini pun berdampak pada rasa stress sehingga beberapa dari mereka mengalami pusing atau sakit kepala hingga susah tidur karena rasa cemas.

Sementara Melati (bukan nama sebenarnya) yang telah menjalani masa hukuman lebih lama lebih cenderung menerima diri mereka. Penerimaan diri ini akibat adanya dorongan aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan sehingga lebih membuat mereka nyaman dan fokus serta melupakan rasa kekhawatiran atau pandangan orang lain terhadap diri mereka. Penerimaan diri ini juga berdampak positif bagi mereka karena lebih cenderung banyak beraktifitas dan melakukan hal-hal positif dengan mendaftar kurvei atau pekerjaan di dalam lapas. Penerimaan diri yang akhirnya mereka bisa capai tidak semudah yang mereka bayangkan. Tahun pertama sebagian besar warga binaan melalui malam-malam yang menyedihkan dengan memikirkan masa depan dan pandangan orang lain terhadap mereka. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan padatnya aktifitas keterampilan yang dilaksanakan oleh lapas semakin membuat mereka berani dan percaya diri serta pasrah menerima diri mereka sebagai tahanan. Meski begitu, beberapa dari mereka yang telah menerima diri mereka memang cenderung mendekatkan diri kepada tuhan dengan rajin beribadah dan melakukan banyak kegiatan positif dan bermanfaat.

“Kalau saya tentu sudah menerima nasib saya seperti ini. Awal-awal memang saya pikir kok bisa yah saya begini tapi semakin kesini saya sadar percuma memikirkan itu mending saya coba menata hidup saya yang baru ini. Jadi

sekarang saya lebih fokus dan nyaman apalagi banyak kegiatan waktu tidak terasa berjalan. Intinya karena saya sudah disini maka saya perlu memperbaiki diri saya, mungkin saya dulu pernah punya kesalahan yang harus saya tebus dengan masuk disini untuk memperbaiki diri saya". Melati (49) Warga Binaan (Wawancara, 20 Oktober 2023)

4. Pembahasan

Semua perilaku penyesuaian berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Pemuasan kebutuhan dasar ini merupakan sesuatu yang mutlak dan akan berpengaruh pada reaksi-reaksi yang diberikan individu, mulai dari yang sangat sederhana sampai pada yang sangat rumit dan kompleks. Termasuk kebutuhan dasar di sini adalah kebutuhan yang bersifat fisiologis, psikologis, dan sosial. Kebutuhan dasar yang dihadapi warga binaan di LPP Sungguminasa adalah tuntutan internal yang harus dipuaskan guna mencapai pemuasan. Hasil penelitian mengklasifikasikan pemenuhan warga binaan diantaranya kebutuhan fisiologis dalam hal ini adalah mempertahankan kehidupan biologis, termasuk makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, dan seks.

Pertama, kebutuhan fisiologis ini terbatas dimana warga binaan mendapatkan makanan sebanyak tiga kali sehari dengan sajian menu yang hampir sama setiap harinya. Lalu untuk kebutuhan fisiologis air diungkapkan Bunga (bukan nama sebenarnya) terbatas saat musim kemarau dan beberapa blok yang over kapasitas menyebabkan warga binaan merasa sesak di malam hari. Tempat tinggal para warga binaan berupa blok yang telah ditentukan oleh para petugas. Mawar (bukan nama sebenarnya) mengaku blok huniannya memiliki kapasitas 19 orang namun pada kenyataannya justru dihuni oleh 34 warga binaan. Warga binaan membekali diri dengan sejumlah pakaian sebelum masuk ke dalam lapas dan juga mendapatkan pakaian khusus dari petugas. Sementara itu untuk kebutuhan seks tidak terpenuhi sama sekali namun beberapa warga binaan pernah tertangkap melakukan masturbasi untuk pemenuhan kebutuhan seks mereka.

Kedua, kebutuhan psikologis warga binaan yang berkaitan dengan rohani atau kondisi batin dari para warga binaan dalam hal ini peneliti membatasi pada kebutuhan untuk diterima oleh orang lain, kebutuhan akan kebebasan dan rasa aman. Warga binaan di LPP Kelas IIA Sungguminasa merasa diterima oleh orang lain dalam hal ini tahanan lainnya karena adanya kesamaan sebagai orang yang dipenjara membuat mereka lebih bisa menerima satu sama lain karena merasakan nasib yang sama. Hal ini juga didukung dengan kegiatan dan pembinaan yang dilakukan oleh para petugas semakin membuat kerakraban oleh sesama tahanan. Sementara itu untuk kebutuhan akan kebebasan para warga binaan tidak mendapatkan kebutuhan kebebasan yang terpenuhi. Hal ini dikarenakan warga binaan yang menghuni lapas melekat pada aturan dan regulasi yang telah diatur dalam hal ini oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia khususnya pada LPP Kelas IIA Sungguminasa. Para warga binaan dibatasi dari berbagai aktifitas seperti makan, komunikasi dengan luar, kegiatan hingga kebebasan berperilaku. Melati (bukan nama sebenarnya) mengatakan bahwa mereka hanya bisa melakukan komunikasi dengan pihak luar dengan menggunakan wartel yang disediakan oleh pihak petugas dengan biaya Rp 700 per menit dan waktu kunjungan yang terbatas yakni 15 menit dengan jatah seminggu sekali setiap tahanan. Sementara untuk kebutuhan rasa aman, para warga binaan merasa aman karena diawasi oleh para petugas selama 24 jam sehingga kerawanan akan tindakan yang tidak diinginkan sangat kecil mungkin terjadi.

Ketiga, pemenuhan kebutuhan sosial adalah yang berkaitan dengan hubungan sosial dari para warga binaan dalam hal ini peneliti membatasi pada kebutuhan dukungan sosial diantaranya kenyamanan, kepedulian dan bantuan yang didapatkan dari individu lain. Warga binaan merasa tidak nyaman saat pertama kali masuk ke lapas sebab tidak memiliki teman atau individu yang dikenal namun seiring berjalannya waktu mereka berusaha untuk membuat dirinya merasa nyaman dengan melakukan dan mengikuti kegiatan serta keterampilan yang ada di dalam lapas. Sebisa mungkin para warga binaan berupaya mempertahankan dirinya agar tetap nyaman demi menghindari kemungkinan konflik yang muncul. Sementara dukungan sosial kepedulian dan bantuan yang didapatkan dari individu lain didapatkan dari sikap tolong menolong sesama warga binaan.

Kebiasaan dan keterampilan serta pola-pola tingkah laku sebagian besar menentukan seseorang dalam menyesuaikan diri pada kehidupan dikemudian hari (Hurlock, 1990). Rasa optimis dan positif akan mendorong individu berbuat lebih banyak dan penyesuaian diri merupakan hasil dari pengalaman dan latihan yang dilalui oleh individu. Warga binaan LPP Kelas IIA Sungguminasa Sakura (bukan nama sebenarnya) mengatakan bahwa kebiasaan dilakukan untuk membuat diri mereka nyaman selama di dalam lapas sementara keterampilan menjadi bagian dari langkah pembinaan yang dilakukan petugas lapas sesuai dengan kebijakan dan aturan pada LPP Kelas II Sungguminasa. Keterampilan yang dilakukan bertujuan setelah bebas atau keluar dari lapas mereka dapat mengembangkan keterampilan dan membangun usaha. Bunga (bukan nama sebenarnya) mengaku mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru selama di dalam lapas. Selain itu, keterampilan yang diikuti juga dirasa bermanfaat oleh mereka untuk dikembangkan kedepannya..

Pengenalan diri merupakan kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Pengenalan diri merupakan langkah yang sangat diperlukan untuk dapat menjalankan kehidupan ini secara efektif. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, upaya pengenalan terhadap diri sendiri adalah salah satu syarat yang pokok. Pengenalan diri ini menyangkut pemahaman terhadap seluruh kepribadian secara bulat dan utuh, yang menyangkut segi-segi fisik dan psikis, seperti pemahaman terhadap keadaan tubuh dan kondisi jasmaniah, karakter, temperamen, kemampuan, minat, dan sebagainya. Halifah (bukan nama sebenarnya) mengaku butuh waktu yang lama untuk mengenal diri terkait kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki oleh dirinya. Hal ini dipengaruhi akibat rasa *shock* dan kemampuan mengenal lingkungan yang baru di dalam penjara. Beberapa warga binaan yang menjalani tahun pertama di dalam lapas belum bisa mengenal diri mereka sendiri sehingga dominan diantara mereka hanya mengikuti alur kehidupan di dalam lapas. Sementara bagi Raina (bukan nama sebenarnya) telah menjalani tahun kedua dan selanjutnya lebih mendorong diri untuk mengenal diri tentang apa diinginkan dan apa yang bisadilakukan yang bermanfaat untuk dirinya. Hal ini didorong dengan adanya kebiasaan positif yang selalu dilakukan. Hal ini juga mempengaruhi sikapnya dalam memutuskan untuk mengambil keputusan mengikuti hal-hal yang bermanfaat.

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri dimana dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta merasa bebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri serta bebas dari kecemasan. Warga binaan di LPP Kelas IIA Sungguminasa belum sepenuhnya dapat menerima diri mereka. Bagi

Jasmin (bukan nama sebenarnya) tahanan yang menjalani tahun pertama lebih cenderung memikirkan penilaian orang terhadap dirinya saat bebas dari penjara. Menurutnya hal itu menjadi sebuah kecemasan dan kekhawatiran sehingga mereka belum mampu menerima status sebagai tahanan. Sementara Melati (bukan nama sebenarnya) telah menjalani masa hukuman lebih lama lebih cenderung menerima dirinya. Penerimaan diri ini akibat adanya dorongan aktifitas sehari-hari yang dilakukan. Penerimaan diri ini berdampak positif bagi mereka karena lebih cenderung banyak beraktifitas dan melakukan hal-hal positif Proses penerimaan diri memberikan dampak positif bagi warga binaan untuk menata hidup mereka yang baru dan fokus mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka.

5. Simpulan

Adaptasi diri warga binaan di LPP Kelas IIA Sungguminasa dicapai dengan upaya pemenuhan kebutuhan dasar yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosial. Selanjutnya adaptasi diri dicapai dengan melakukan kebiasaan dan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi mereka dan mendorong mereka mendapatkan kepercayaan diri dalam menata kehidupan baru di dalam lapas. selanjutnya upaya pengenalan diri dengan mengenal dan mengetahui kelemahan dan kekuatan diri masing-masing dimana tidak banyak warga binaan yang mampu mengenal diri mereka akibat cenderung fokus pada masalah yang sedang mereka alami menjadi seorang tahanan. Namun bagi warga binaan yang telah mengenal diri mereka cenderung fokus membangun kehidupan baru dan mempelajari hal-hal baru di dalam lapas serta melakukan kegiatan yang mereka sukai dan bermanfaat bagi mereka. Terakhir, adaptasi diri dicapai dengan penerimaan diri. Warga binaan dominan menerima diri mereka sebagai seorang tahanan di tahun kedua menjalani hukuman sebab di tahun pertama mereka menghabiskan waktu memikirkan status mereka dan pandangan orang lain terhadap diri mereka. Sedangkan bagi mereka yang telah menerima diri mereka cenderung menganggap hukuman yang dijalani memiliki hikmah untuk memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik dan mendekatkan diri dengan tuhan dengan rajin beribadah dan melakukan aktifitas bermanfaat serta merasa lebih nyaman dan tidak merasa malu serta tidak khawatir atas pandangan orang lain.

Referensi

- Alfath, U. (2017). Adaptasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Malang dalam Mnejalankan Fungsi pada Keluarga. *Repository Universitas Brawijaya*.
- Awaluddin. (2023, Oktober 20). (Andini, Interviewer)
- Bahfiarti, T. (2020). Kegelisahan dan Ketidakpastian Mantan Narapidana dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar. *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Prakteknya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahrozy, E., & Khumairah, S. A. (2019). Pola Adaptasi Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Kota Pangkalpinang. *Scripta Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Gerungan, W. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hanun, I. B. (2015). Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hurlock, E. (1990). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Indonesia, P. (1995). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kartasapoetra, A. (2008). *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, R., & Santoso, I. (2021). Pentingnya Kesehatan Mental Bagi Narapidana. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.
- Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba.
- Muhammad, C. (2016). Penyesuaian Diri : Sebagai Upaya Mencari Kesejahteraan Jiwa. *Digilib UIN Sunan Kalijaga*.
- Ningsih, A. R. (2021). Strategi Adaptasi Mantan Warga Binaan Pengedar Narkoba di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda. *Jurnal Fisip Universitas Mulawarman*.
- Oberg, K. (1960). *Cultural Shock : Adjustment to New Cultural Environments*. Practical Anthropology.
- Oktaviani, D. (2019). Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. *Repository UIN Walisongo*.
- Rifa'i, M. (2020). *Sosiologi Pendidikan : Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2012). Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Kelas I Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.
- Sinatriya, M. F. (2020). Adaptasi Lingkungan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang . *Repository Mercubuana, Komunika : Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Soekanto, S. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stuart, G. W. (2009). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Missouri: Mosby, inc.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Suparlan, P. (1993). *Adaptasi dalam Antropologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Taylor, ES, P. A., & Sears, O. (2006). *Psikologi Sosial Edisi 12*. Jakarta: Erlangga.
- Tumonggi, A. (2017). Interaksi dan Adaptasi Sosial Pelajar Papua : Studi Kasus Pelajar Asal Papua di SMA Kristen Satya Wacana dan SMA Theresiana di Kota Salatiga. *Institusional Repository Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Ulfah, N. M., & Aviani, I. Y. (2023). Hubungan Antara Kesepian dan Online Self Disclosure pada Remaja yang Menggunakan Instagram di Bukittinggi. *MathEdu Intellectuals Journal*.